

RENUNGAN

THIS CHRISTMAS: TO MAKE A WORLD A BETTER PLACE ...

DR. CLARA MONINGKA, S.PSI.,M.SI

Siapa yang tidak mengetahui film fenomenal di tahun 2019 ini? "Joker" merupakan salah satu film yang menarik perhatian banyak orang dan menuai kontroversi. Para ibu mengkhawatirkan isi film dan dampaknya pada anak mereka. Banyak orang yang membicarakan bahwa film tersebut berefek negatif bahkan untuk orang dewasa, atau malah para analis film yang kemudian menyarankan untuk menonton film tersebut sebagai pembelajaran hidup.

Film Joker sendiri berkisah tentang Arthur Fleck (Joker) yang tinggal dengan ibunya yang sakit-sakitan di Gotham City pada tahun 1981. Waktu itu, kejahatan merajalela di kota Gotham. Arthur sendiri mencari nafkah dengan menjadi seorang badut. Ia mengalami kelainan syaraf (neurological disorder) yang menyebabkan ia kerap tertawa pada situasi yang tidak tepat. Dalam hidupnya, Arthur sering mendapat kegagalan dan kejajaman dari orang-orang di sekelilingnya. Kejadian demi kejadian yang dialaminya, termasuk penghentian pengobatan pada dirinya membuatnya menjadi orang yang kejam dan apatis terhadap lingkungannya. Ia menjadi Joker yang tidak takut pada siapa pun dan siap melukai siapa saja yang menghalanginya.

Pada dasarnya, apa yang dialami Arthur adalah kejadian yang juga banyak dialami individu lain di dunia ini. Banyak orang yang sering tidak dianggap dan kerap gagal dalam hidupnya. Individu yang demikian ini pada akhirnya entah pasrah atau menjadi depresi, atau ada yang mencoba berbalik untuk melawan keadaan. Di sisi lain, ada yang tetap berjuang atau bahkan menjadi melewati batas seperti yang dilakukan oleh Arthur. Dari sisi psikologi, perilaku ini dianggap sebagai bagian dari "Striving for success" - berusaha



<https://culturacolectiva.com/movies/the-joker-2019-joaquin-phenix-film-review-masterpiece>

berjuang untuk mencapai keberhasilan atau "mencari tempat". Pada dasarnya, manusia memang terlahir dengan perasaan tidak berdaya. Sebagai anak, kita merasa lebih kecil dan lebih lemah daripada orang dewasa. Mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan membuat individu bermimpi untuk menjadi orang dewasa yang sukses atau berhasil dalam bidang tertentu. Perjuangan menuju kesuksesan tersebut kerap mendapat hambatan. Oleh karena itu, bila perjuangan tersebut berhasil, individu akan merasa dirinya bermakna untuk orang lain. Di sisi lain, kegagalan mencapai keadaan ini membuat individu terjebak dalam perasaan rendah diri.

Arthur merupakan gambaran individu yang juga mengalami perasaan rendah diri. Sejak kecil ia terjebak dalam inferioritas, bahkan menjadi obyek kekerasan dari kekasih ibu angkatnya dan pada akhirnya mengalami gangguan. Saat dewasa, ia dihadapkan pada kegagalan, penghinaan, bahkan kekerasan lagi. Kekerasan yang diterimanya